

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORI

##### 1. Nilai- Nilai Islam

###### a. Pengertian nilai dalam Islam

Pada dasarnya konsep umum yang berkembang di masyarakat mengenai istilah nilai adalah konsep ekonomi. Hubungan barang atau jasa dengan komoditas yang dibayar merupakan asas awal munculnya konsep nilai. Sedangkan makna nilai secara ekonomi adalah segala sesuatu yang diinginkan manusia yang mampu memenuhi kebutuhannya, maka hal itu mengandung nilai didalamnya.<sup>28</sup>

Kata Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang dimaknai sebagai harga. Kata harga sendiri memiliki pemaknaan yang beragam, hal ini disesuaikan dengan sudut pandang kata tersebut ketika disandingkan dengan objek tertentu. Penggunaan harga umumnya dapat dijumpai dalam dalam pertukaran barang pada konsep ekonomi. Nilai menjadi pembanding atau pemakna suatu barang atau jasa.<sup>29</sup> Sedangkan dalam penggunaan pada aspek lain lebih digunakan kata nilai, misalnya nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama.

Menurut Zakiyah Darajat, mendefinisikan nilai adalah seperangkat perasaan atau keyakinan yang diyakini sebagai sebuah ciri yang memberi corak khusus pada setiap pemikiran, perasaan, maupun pada perilaku dan keputusannya.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek

---

<sup>28</sup>M.Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera,1984), 111.

<sup>29</sup>Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam," *Jurnal Pedagogik* 1, no. 2 (2018): 102

<sup>30</sup>Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 260.

yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>31</sup> Dari pengertian tersebut nilai tidak sebatas pada sesuatu yang ada namun juga harus digunakan, nilai bisa sangat dinamis digunakan siapa saja, namun juga bisa hilang begitu saja saat tidak ada lagi yang menggunakannya.

Nilai muncul dari keinginan subjek dalam mengambil asas manfaat dari setiap subjek atau objek di sekitarnya berdasarkan kemampuan indranya.<sup>32</sup> Semua tindakan manusia yang diambil secara sadar memiliki unsur pilihan. Berfikir sebab akibat yang mungkin ditimbulkan adalah pilihan dasar manusia sebelum mengambil suatu tindakan. Nilai sendiri memiliki sifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan mampu melembaga secara obyektif didalam masyarakat sehingga setiap perilaku sosial yang muncul akan dinamis dan terarah.<sup>33</sup> Nilai tidak hanya sekedar sebagai acuan dalam bertindak di masyarakat, namun juga sebagai ukuran kebenaran suatu tindakan hal ini membuat nilai mampu memberi makna dalam kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep dalam diri manusia yang disesuaikan dengan lingkungannya (masyarakat) dan memiliki unsur tata aturan kebenaran yang berlaku umum secara dinamis menentukan perilaku yang sesuai dan disepakati bersama.

Sedangkan Islam adalah seperangkat aturan yang disyariatkan Allah SWT. kepada hamba-Nya melalui

---

<sup>31</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 18.

<sup>32</sup> Elihami dan Firawati, "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Edumaspu* 1, no. 2 (2017): 56-57.

<sup>33</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

<sup>34</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Ta'lim: Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2012): 69.

Nabi Muhammad SAW. untuk patuh dalam aturan-Nya, menyembah kepada-Nya, baik tentang aturan-aturan yang mengatur kehidupan di dunia dan di akhirat.<sup>35</sup> Hal ini mengindikasikan islam merupakan aturan tuhan yang diperuntukkan kepada manusia sehingga kehidupannya terarah sesuai aturan Allah SWT.

Menurut Mahmud Syaltut agama islam adalah agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mempelajari pokok pokoknya serta dibebankan kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk menganutnya.<sup>36</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pengertian agama Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar mereka menganutnya serta tunduk dan patuh terhadap semua ajaran agama tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai-nilai islam adalah merupakan seperangkat aturan yang berisi dasar-dasar keyakinan dalam menentukan sesuatu pemikiran, perasaan dan perilaku manusia baik individu atau kelompok (masyarakat) sesuai dengan aturan ajaran islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mencapai kehidupan yang bahagia kehidupan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai Islam hakikatnya merupakan gabungan dari prinsip-prinsip hidup, dimana setiap prinsip ajarannya saling terkait dan dilandari dengan aturan tuhan melalui agama islam.<sup>37</sup>

b. Landasan nilai-nilai islam

Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa landasan atau dasar nilai-nilai Islam sama dengan landasan ajaran

---

<sup>35</sup>Nurul, *Nilai- Nilai Agama Islam*, 102.

<sup>36</sup>Muhammad Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wasy-Syari'ah*, (Kairo: Darul Qalam, 1966), 9.

<sup>37</sup>Erwin Padli "Nilai Pendidikan Islam Dalam Awiq-Awiq Pisuke", *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 185.

Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunah. Keduanya menjadi pedoman utama dan menjadi sumber dari setiap nilai yang dipegang manusia.<sup>38</sup>

### 1) Al-Qur'an

Kedudukan al-Qur'an sebagai landasan nilai-nilai Islam dapat diketahui dari surat al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 2).<sup>39</sup>

Semua ayat dalam al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang tidak hanya tentang bagaimana beribadah kepada Allah tetapi juga berisi tentang bagaimana berhubungan dengan manusia. Unsur pendidikan dalam al-Qur'an memuat segala hal yang dibutuhkan manusia. Misalnya tentang aturan berdagang, sekolah, dan hukum yang terjamin kebenarannya. Sehingga sesuai ayat diatas al-Qur'an tidak perlu diragukan, dan al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi siapapun yang bertakwa dan meyakinkannya.

Al-Qur'an merupakan petunjuk Allah SWT. ketika dipelajari secara mendalam akan membantu manusia menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pemecah berbagai permasalahan dalam hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi realitas keimanan yang akan memberi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>40</sup>

### 2) Al-Sunah

Sunnah menjadi landasan Sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih

<sup>38</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

<sup>39</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 4.

<sup>40</sup>M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 13.

baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana al-Qur'an as-Sunnah berisi nilai-nilai Islam. Secara khusus sunnah memiliki fungsi menjelaskan nilai-nilai Islam yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga memberikan nilai-nilai Islam yang tidak dimunculkan dalam Al-Qur'an.

Nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an dan al-Sunah meliputi 3 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi spiritual, dimensi ini berkaitan dengan nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai ahlak. Dimensi spiritual menjadi landasan seseorang dalam mengali nilai-nilai lain dilingkungan kehidupannya.
- 2) Dimensi budaya, dimensi ini berkaitan dengan potensi manusia dalam kebudayaannya melalui kepribadian mandiri serta kemampuan bersosial di masyarakat.
- 3) Dimensi kecerdasan dimensi ini berkaitan dengan potensi manusia dalam kecerdasannya melalui sifat inofatif, produktif, etos kerja, erdas dan optimistis. Dimensi ini membantu manusia memaksimalkan fitrah yang ada pada diri dan telah diberikan kepadanya.<sup>41</sup>

c. Nilai- nilai dalam Islam

Islam memiliki ajaran yang sangat luas dan menyeluruh disetiap sisi kehidupan. Setiap muslim perlu memahami Islam secara menyeluruh atau *khaffah*, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam tindakan beragamanya. Pemahaman ini tidak hanya ajaran yang tersurat namun juga yang tersirat. Salah satu ajaran yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai- nilai atau unsur- unsur yang terkandung dalam agama Islam. Pemahaman terhadap nilai-nilai Islam mampu mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Said Agil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani*, (Ciputat Press: Jakarta, 2005),9.

<sup>42</sup>Ima Amaliah dkk, "Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja," *Jurnal Mimbar* 29, no. 2 (2013): 165.

Nilai dalam islam memiliki aspek normatif dan aspek operatif. Aspek normatif membahas seputar pertimbangan baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan aspek operatif membahas aturan hukum tentang perilaku atau perbuatan manusia:

- 1) Wajib atau *fardhu* bermakna sesuatu yang harus dikerjakan dengan konsekuensi jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa.
- 2) Sunnat atau *mustahab* bermakna anjuran untuk dikerjakan dengan konsekuensi jika dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah atau *jaiz* bermakna pilihan ketika dikerjakan atau tidak dikerjakan sama-sama tidak berdosa.
- 4) Makruh bermakna anjuran untuk ditinggalkan dengan konsekuensi dikerjakan tidak berdosa dan jika ditinggalkan mendapatkan pahala.
- 5) Haram bermakna sesuatu yang harus ditinggalkan dengan konsekuensi dikerjakan akan mendapatkan dosa dan jika ditinggalkan akan memperoleh pahala.<sup>43</sup>

Klasifikasi nilai-nilai Islam berdasarkan sumbernya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

#### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahiyah memiliki dimensi kekekalan artinya bersifat mutlak dan tidak memiliki kecenderungan berubah maupun dirubah dalam aspek teologinya (kaidah keimanan). Sedangkan aspek alamiahnya bersifat statis yaitu dapat menyesuaikan perubahan zaman dan

---

<sup>43</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

lingkungan manusia yang menggunakannya.<sup>44</sup> Secara hakikat nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat serta tidak diragukan keasliannya dibandingkan dengan nilai-nilai kehidupan lainnya dimana nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.<sup>45</sup> Nilai illahiyah murni dari Tuhan yang diaplikasikan dalam bentuk Agama. Nilai ini tidak terpengaruh oleh nafsu manusia dan berjalan sesuai kehendak-Nya.<sup>46</sup>

Nilai-nilai Ilahiyah, terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah;

a) Nilai ubudiyah.

Ubudiyah dari segi bahasa diambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, tanggung jawab itu dimanifestasikan kedalam keyakinan yang kuat akan adanya Allah, kesadaran kuat sebagai hamba serta rasa kehambaan yang tinggi, dengan begitu jiwa hamba akan terus terhubung dengan Allah.<sup>47</sup> Jiwa yang didiami sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa takut yang tinggi kepada-Nya, rasa keikhlasan yang kuat serta tidak memiliki keragu-raguan atas-Nya.

b) Nilai muamalah.

Nilai muamalah memiliki cakupan yang luas dimana nilai ini mengatur tentang aturan hukum dalam hubungan manusia baik dengan manusia lain maupun dengan benda disekitarnya. Nilai muamalah berisi tata aturan yang telah digariskan

---

<sup>44</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 8, no. 2 (2016): 19-20.

<sup>45</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 92.

<sup>46</sup>Elihami dan Firawati, *Transformasi Sosial*, 57.

<sup>47</sup>Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95.

oleh Allah untuk keselarasan hidup manusia. Muamalah secara garis besar terdiri atas dua bagian: (1) *Al-qanunul Khas* (hukum perdata) yang meliputi : Muamalah atau hukum niaga, *Munakahah* atau hukum nikah, *Waratsah* atau hukum waris. (2) *Al-Qanunul'Am* (hukum publik) yang meliputi : *Jinayah* atau hukum pidana, *Kilafah* atau hukum kenegaraan, *Jihad* atau hukum perang dan damai.<sup>48</sup>

Abdul Majid dan Dian Andayani memberikanuraian beberapa nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan dalampendidikan yaitu:

- a) Iman, nilai iman merupakan nilai yang paling penting bagi umat beragama. Iman dalam agama Islam berarti meyakini secara penuh baik dalam hati, dalam ucapan, atau juga dalam perbuatan manusia tentang kebenaran Agama Islam . Dalam Islam ada enam nilai keimanan yang wajib dimiliki seorang muslim yaitu: keimanan bahwa Tuhan hanya Allah SWT., bahwa malaikat itu ada, bahwa kitab-kitab Allah SWT. seluruhnya berisi kebenaran, bahwa para Rosul Allah SWT. menyeru pada kebenaran, bahwa hari Akhir dan akhirat itu nyata ada, serta meyakini akan adanya takdir dari Allah SWT.
- b) Islam, nilai islam merupakan pengaplikasian dari nilai iman. Nilai islam merupakan sikap kepatuhan sepenuhnya untuk menjalankan perintah-perintah maupun meninggalkan larangan-larangan dari Allah SWT. Dalam agama Islam terdapat lima perbuatan nilai islam yaitu: mengucapkan syahadat, menjalankan shalat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa dan melakukan haji.

---

<sup>48</sup>Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), 19.

- c) Ihsan, nilai ihsan merupakan nilai kontrol dalam penerapan nilai iman dan islam. Nilai ihsan adalah keadaan dimana manusia sadar bahwa Allah SWT. itu dekat dan selalu mengawasinya. Karna merasa selalu bersama Allah SWT. maka setiap tindakan dan ibadahnya hanya ditujukan kepada Allah SWT.
- d) Taqwa, nilai takwa merupakan keyakinan pada diri untuk menjalankan semua perintah Allah SWT. dan menjaga diri dari siksa-Nya dengan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Tujuan takwa hanya ingin selalu dekat dengan Allah SWT.
- e) Ikhlas, nilai ikhlas merupakan memberi maupun menerima sesuatu dengan tulus dan hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Ikhlas merupakan beribadah semata-mata karna Allah SWT. Yang terdiri atas 6 tingkatan yaitu: keinginan selamat dari Azab, keinginan mendapat pahala, keinginan selamat dari azab dan mendapat pahala, karna rasa malu kepada Allah SWT, karna rasa cinta kepada Allah SWT, karna memuliyakan Allah SWT.<sup>49</sup> Keikhlasan ketika dilihat orang dapat diketahui jika yang muncul adalah motivasi untuk meningkatkan kuantitas maka terhitung riya' sedangkan jika yang muncul adalah motivasi keikhlasan dan bersifat tetap meski sudah tidak dilihat oleh orang lain maka terhitung ikhlas.<sup>50</sup>
- f) Tawakal, nilai tawakkal merupakan kesadaran diri bahwa seluruh yang ada adalah makhluk Allah SWT dan hanya milik-Nya. Karna menyadari semua milik Allah SWT. maka segala keputusan dan ketergantungan hanya disandarkan kepada Allah SWT. Tawakal bahwa semua yang ada

---

<sup>49</sup>Al-Haris Al-Muhasibi, *Belajar Ikhlas*, terj. Luqman Junaidi (Jakarta: Zaman, 2013), 77.

<sup>50</sup>Al-Haris Al-Muhasibi, *Belajar Ikhlas*, terj. Luqman Junaidi, 125.

dibumi adalah kepunyaan Allah, sedangkan manusia hanyalah memiliki hak sementara saja dalam mengelola amanah Allah.<sup>51</sup>

- g) Syukur, nilai syukur merupakan manifestasi dari kebahagiaan atas pemberian dari Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikan. Bersyukur sebagaimana nilai keimanan harus disampaikan secara lisan, dirasakan secara batin dan diungkapkan melalui perbuatan ibadah kepada Allah SWT.
- h) Shabar, nilai sabar merupakan kemampuan menahan diri dari segala bentuk kesulitan dan kesedihan dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai atau dirasakan berat untuk dilakukan. Nilai kesabaran ada tiga hal yaitu kesabaran dalam menghadapi musibah, kesabaran dalam menjalankan ibadah, dan kesabaran untuk meninggalkan larangan Allah SWT.

Semua nilai di atas apabila dapat ditumbuhkan dalam diri seseorang akan membuat setiap tindakannya akan sesuai dengan ajaran agama Islam. Hidupnya akan selalu terarah pada Allah SWT. dan bertujuan untuk beribadah kepada-Nya. Sehingga tidak akan merasa keragu-raguan dalam hidup dan selalu optimis.<sup>52</sup>

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan hasil kesepakatan manusia. Nilai insaniyah berkembang selaras dengan perkembangan manusia itu sendiri. Nilai insaniyah didasarkan kepada indra manusia yang kemudian diaplikasikan kedalam budaya adat istiadat serta kebiasaan manusia, yang memuat tentang nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai

---

<sup>51</sup>Ima Amaliah, dkk, *Pengaruh Nilai Islam*, 169.

<sup>52</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 93-94..

estetik.<sup>53</sup> Mansur mamaknai nilai Insaniyah sebagai produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>54</sup> Nilai insani merupakan nilai yang dikembangkan dari perpaduan budaya dan agama yang membuatnya mampu bersifat universal.<sup>55</sup> Nilai insaniyah memiliki sifat dinamis dengan kebenaran yang relatif sesuai dengan ruang dan waktu penggunaannya,<sup>56</sup> Karna sifat relatif ini maka terkadang nilai insaniyah menjadi penghambat kemajuan karna terlalu menutup diri dari perubahan zaman. Disisi lain nilai insaniyah mudah hilang apabila terlalu membuka diri terhadap perubahan yang akan memicu pergeseran budaya lama dengan budaya yang baru yang sama-sama memiliki kemungkinan relatif.

Nilai-nilai insaniyah juga sama pentingnya untuk dipelajari sebagaimana nilai-nilai ilahiyah karna nilai insaniyah berkaitan dengan sikap sosial, sebagai seorang individu yang hidup dimasyarakat sikap sosial sangat penting untuk menyikapi pola interaksi sosial yang ada dimasyarakat.<sup>57</sup>

Berikut adalah ciri-ciri nilai insaniyah yang berkembang dimasyarakat:

- a) Hasil interaksi sosial, yaitu proses komunikasi masyarakat menyangkut segala tingkah laku mereka yang terjalin natural dan secara masif membentuk kesepakatan tentang nilai yang sesuai atau nilai yang dilarang untuk dilakukan.

---

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 95.

<sup>54</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 99.

<sup>55</sup> Erwin Padli, *Nilai Pendidikan Islam*, 88.

<sup>56</sup> Elihami dan Firawati, *Transformasi Sosial*, 58.

<sup>57</sup> Marudin dan Munawir Gozali, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VA di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu," *Jurnal Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019):56-57.

- b) Berkaitan dengan kepentingan, yaitu munculnya nilai didasari kepentingan masyarakat itu sendiri, bisa secara kelompok maupun keseluruhan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya.
- c) Memiliki herarki atau kedudukan, nilai yang berkembang dimasyarakat memiliki kedudukan yang berbeda dimana satu nilai bisa berdiri diatas nilai yang lain misalnya nilai politik bisa diatas nilai moral bagi masyarakat yang liberal.
- d) Tidak selalu sesuai dengan nilai yang lain, nilai bisa saja saling bertolak belakang dengan nilai yang lain karna memiliki fungsional yang berbeda misalnya nilai religious antar kepercayaan bisa saling bertentangan.<sup>58</sup>

Untuk menyikapi nilai insaniyah yang berkembang di masyarakat Islam memiliki aturan supaya nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam, sebagai berikut:

- a) Mempertahankan nilai positif di masyarakat.
- b) Menghilangkan nilai negatif di masyarakat.
- c) Menumbuhkan nilai baru yang positif untuk masyarakat.
- d) Melakukan penyucian atau penyesuaian nilai di masyarakat dengan nilai ajaran islam.
- e) Melakukan peluasan nilai-nilai mulia kepada masyarakat melalui metode dakwah.<sup>59</sup>

Adapun bentuk dari nilai Insaniyah, Abdul Majid dan Dian Andayani memaparkan beberapa nilai yang diantaranya:

- a) *Shillaturrahim*, merupakan ungkapan rasa kasih sayang yang ditunjukan mahluk pada mahluk yang lain. Allah SWT. memiliki sifat rahman dan rahim yang memiliki arti kasih sayang maka manusia juga di haruskan memiliki rasa kasih sayang untuk menjaga keberlangsungan

---

<sup>58</sup>Elihami dan Firawati, *Transformasi Sosial*, 58.

<sup>59</sup>Elihami dan Firawati, *Transformasi Sosial*, 59.

hidup manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk yang lain.

- b) *Al-Ukhuwah*, merupakan semangat dalam menjalin persaudaraan. Manusia dengan manusia yang lain memiliki hubungan persaudaraan dalam kemanusiaan, untuk itu perlu dijalin rasa saling melindungi dan memahami. Semangat persaudaraan juga lebih diutamakan pada sesama manusia yang beragama islam sebagai bentuk *ukhuwah islamiyah*.
- c) *Al-Musawah*, merupakan persamaan hak sebagai manusia. Dengan persamaan hak maka manusia tidak akan dibedakan dalam artian warna kulit, tempat hidup, status ekonomi dan perbedaan yang lain dalam perlakuan dan kehormatannya. Tinggi tidaknya derajat manusia hanya dilihat dari seberapa takwanya kepada Allah SWT.
- d) *Al-'Adalah*, merupakan pengetahuan yang seimbang, perilaku yang seimbang dan perasaan yang seimbang dalam melihat atau menilai sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dengan nilai ini manusia akan memberikan keadilan dalam setiap keputusannya. Manusia yang merupakan wakil Allah SWT. di bumi diwajibkan menjadi penengah dan penueimbang kehidupan di dunia ini.
- e) *Husnu al-dzan*, merupakan prasangka baik kepada sesama manusia sebagai bentuk keyakinan bahwa semua manusia awalnya suci dan dijaga oleh Allah SWT. berperasangka baik akan membuat manusia saling memberi kebaikan dan jauh dari perilaku pertengkaran.
- f) *At-Tawadhu'*, merupakan kesadaran bahwa semua milik Allah SWT sehingga merasa rendah hati. Manusia yang rendah hati tidak akan melakukan hal yang sifatnya kesombongan

karna yakin bahwa segala keberhasilan yang dimilikinya merupakan pemberian Allah SWT.

- g) *Al-Wafa*, merupakan menepati janji. Janji merupakan bagian dari hutang yang harus dibayar dengan menepatinya. Menepati janji merupakan bukti keimanan seseorang yang bersedia menjaga jaji yang dimilikinya.
- h) *Insyirah*, merupakan bersedia menghargai orang lain dengan pendapatnya selama memang itu dalam hal benar dan baik. Dalam kehidupan sehari-hari tentu dalam berhubungan sesama mahluk akan terjadi penyampaian pendapat maka perlu saling menerima dan menghargai.
- i) *Al-Amanah*, merupakan kesanggupan untuk dapat dipercaya. Kepercayaan merupakan bentuk keimanan seorang muslim yang beriman sebagai perilaku diri. Sifat amanah akan membuat seseorang tenang dalam bekerja dan juga bahagia diakhiratnya.<sup>60</sup>
- j) *Iffah* atau *ta'affuf*, merupakan menumbuhkan percaya diri tanpa menimbulkan kesombongan, seseorang yang memiliki nilai ini dalam hidupnya akan tetap rendah hati dan selalu menghindari sikap mengharap belas kasih atau selalu mengharap pertolongan orang lain.
- k) *Qawamiyah*, merupakan perilaku membelanjakan harta seperlunya atau tidak boros dan tidak kikir. Pengeluaran harta dilakukan dengan kahati-hatian dan penuh tanggung jawab.
- l) *Al-Munfiqun*, merupakan kemauan yang tinggi untuk selalu membantu saudaranya sesama manusia, khususnya mereka yang hidupnya kekurangan, memiliki keterbatasan, dan terpinggirkan dengan cara mengeluarkan hartanya. Manusia yang memiliki nilai ini akan selalu sadar bahwa semua harta pada hakikatnya

---

<sup>60</sup>Ima Amaliah, dkk, *Pengaruh Nilai Islam*, 7.

milik Allah SWT. sehingga perlu digunakan sesuai dengan perintahnya. Dengan mengeluarkan harta untuk menolong yang lain maka Allah SWT akan memberi kebaikan dan ketenangan dalam hidupnya.<sup>61</sup>

Nilai insaniah diatas apabila ditumbuhkan dalam diri akan bermuara pada ahlak yang mulia. Pendidikan islam yang baik merupakan pendidikan yang juga mengajarkan budaya (nilai insani) sehingga memungkinkan terwujudnya manusia yang memiliki kepercayaan diri untuk membangun budayanya sesuai dengan dasar nilai-nilai ilahi yang ia yakini.<sup>62</sup>

Secara umum, nilai insaniah terdiri dari:

- a) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
- b) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat.
- c) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
- d) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar
- e) Nilai ekonomik adalah nilai yang berhubungan dengan transaksi.
- f) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.
- g) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-

---

<sup>61</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 95-98.

<sup>62</sup>Hujair A. H. Sanaky “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu”, *Jurnal El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. I (2008): 93-94

pengalaman kita yang berhubungan dengan seni.<sup>63</sup>

Pada dasarnya setiap nilai memiliki hubungan atau relasi satu sama lain, hal ini berlaku pada sumber nilai itu sendiri yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Meskipun secara kedudukan nilai ilahiyah lebih tinggi secara kebutuhan keduanya saling melengkapi. Setiap nilai insaniyah yang ada dan dipegang masyarakat memiliki keharusan untuk sesuai dengan nilai ilahiyah begitu juga setiap nilai ilahiyah harus mampu menyesuaikan supaya dapat masuk kedalam nilai insane masyarakat dengan demikian nilai luhur dari keduanya akan diterima secara utuh tanpa ada diskriminasi nilai. Berikut adalah empat poin relasi atau hubungan dari nilai ilahiyah dan insaniyah:

- a) *Lateral-horizontal*, nilai-nilai insani memiliki hubungan sederajat dengan nilai yang lain namun dapat berdiri sendiri untuk diterapkan misalnya nilai politik, nilai ekonomi dan nilai sosial.
- b) *Lateral-sequensial*, nilai-nilai insani juga dapat berkonsultasi atau berkolaborasi dengan nilai yang lain untuk memaksimalkan dan melengkapi sisi nilai yang tidak sempurna misalnya nilai politik yang bersifat menguasai perlu dikaitkan dengan nilai sosial supaya terjalin positif dan menguntungkan banyak orang.
- c) *Linier-sinkrum*, secara hirarki nilai insani lebih tinggi dari yang manusiawi lainnya, derajat yang lebih tinggi ini akan membuat nilai insani mengontrol dan menyatukan nilai manusiawi lain.
- d) *Linier-koheren*, nilai ilahiyah dalam tatanan herarki nilai memiliki kedudukan sebagai

---

<sup>63</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (CV Alfabeta: Bandung 2007), 71-72.

konsultasi setiap nilai insani yang ada dan menjadi pemandu semua nilai. Dengan demikian nilai insani yang ada akan tetap sejalan dengan garis kehendak Tuhan dan jauh dari sifat alamiya yang merusak.<sup>64</sup>

d. Pendekatan dalam menumbuhkan Nilai

Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, nilai-nilai islam yang terintegrasi dengan baik akan memunculkan kesadaran dan jiwa sepiritual seperti keyakinan bahwa dirinya adalah iptaan Allah dan diciptakan untuk memakmurkan alam sehingga akan lebih berhati-hati dalam tindakanya.<sup>65</sup> Pendidikan agama islam merupakan salah satu upaya pendidikan nilai yang dapat dijalankan. Melalui pendidikan agama islam ini nilai-nilai islam dapat ditanam dan ditumbuhkan pada diri setiap peserta didiknya serta diajarkan pula tentang bagaimana pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan mereka kelak.<sup>66</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>67</sup>

Sedangkan Ahmad Qodri Azizy mengartikan Pendidikan Agama Islam kedalam dua tujuan berikut:

---

<sup>64</sup>Elihami dan Firawati, *Transformasi Sosial*, 58-59.

<sup>65</sup>Helmi Aziz, "Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)," *Jurnal Tadrís* 13, no. 1 (2018): 106-107.

<sup>66</sup>Moh. Wardi, "Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja," *Jurnal Tadrís* 7, no. 1 (2012):31.

<sup>67</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 5.

- 1) Mendidik peserta didik untuk mampu menggunakan nilai-nilai islam dalam setiap tindakanya.
- 2) Mendidik peserta didik dalam mempelajari dan mendalami materi ajaran Islam.<sup>68</sup>

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan subyek didik pada penguasaan kompetensi dan internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam perilaku keseharian. Karena itu pelaksanaannya dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama. Idealnya lembaga pendidikan sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan agama haruslah memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan agama islam itu sendiri.<sup>69</sup> Untuk itu perumusan tujuan pendidikan haruslah didasarkan pada hal-hal berikut:

- 1) Sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana ayat al-Qur'an:


وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. az-Zariyat (51) : 56).

- 2) Sesuai dengan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana setiap fitrah memiliki keunikan tersendiri dan bersifat murni.
- 3) Sesuai dengan tuntutan hidup di masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai illahi dan insani yang luhur.
- 4) Sesuai dengan keinginan untuk mendapatkan hidup bahagia.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 22.

<sup>69</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai*, 15.

<sup>70</sup>Imam Syafe'i “Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015): 152.

Pengintegrasian nilai-nilai keIslaman kedalam kegiatan pembelajaran memiliki arti penyelarasan antara teori dalam materi dengan kenyataan yang dialami peserta didik dimasyarakat. Optimalisasi penanaman nilai dalam proses pembelajaran PAI sangat ditentukan pada kemampuan tenaga pendidik dalam mengkolaborasi antara konsep pelajaran, nilai-nilai islam, dan kemampuan pedagogik.<sup>71</sup> Pemahaman atas nilai-nilai agama yang terimplementasi dalam sikap dan perilaku yaitu dapat membedakan mana yang baik dan buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat terhadap nilai-nilai baru yang muncul seiring perkembangan zaman.<sup>72</sup>

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Pendekatan nilai menurut Ansori terbagi atas dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan perilaku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran atau nilai islami.
- 2) Pendekatan yang merujuk pada sumber asli yaitu al-Qur'an dan hadist, validitas dari hasil ini sangat jelas, namun masih terbatas karena tidak semua nilai islami dapat digali dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pendukung lain yaitu al-qiyas dan ijtihad.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Chaerul Rochman, "Pembelajaran Fisika Berbasis Nilai Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11, no. 2, (2010):58.

<sup>72</sup>Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 326.

<sup>73</sup> M. Chabib Thoaha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 23.

Penanaman nilai dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan berikut:

1) Pendekatan pengalaman

Yaitu suatu pendekatan yang mengutamakan aksi langsung. Melalui pendekatan ini siswa akan diajarkan untuk mendapatkan rasa sepiritual dalam menjalankan suatu kegiatan keagamaan, sehingga siswa mampu memahami dan melakukan kegiatan keagamaan tersebut secara utuh.

2) Pendekatan pembiasaan.

Yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada perilaku tertentu secara terus menerus dan bersifat otomatis. Dalam pendekatan ini siswa akan terbiasa melakukan kegiatan dan perilaku ibadah dengan sendirinya dan atas kemauannya sendiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa menjalankan sesuatu karena kebaikan bukan karena perintah.

3) Pendekatan emosional

Yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada sisi emosi dan perasaan. Melalui pendekatan ini siswa akan belajar untuk meresapi setiap ajaran islam yang dipelajarinya. Siswa akan secara ikhlas menerima kebenaran ajaran islam dan mengamalkannya tanpa beban. Perasaan merupakan bagian yang sensitif dalam diri manusia sehingga ketika diisi dengan pemahaman islam maka akan sangat membantu kesiapan diri menjalankan ibadah yang di syari'atkan agama islam.

4) Pendekatan rasional

Yaitu suatu pendekatan yang menekankan kemampuan akal dalam menyikapi, memahami dan menerima kebenaran ajaran islam. Manusia sebagai mahluk yang berakal tentu memiliki kecenderungan untuk merespon sesuatu yang tidak sesuai dengan akalnya untuk itu pendekatan rasional sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran agama islam yang diajarkan.

5) Pendekatan fungsional

Yaitu pendekatan yang difokuskan pada manfaat-manfaat yang akan didapatkan dari nilai-nilai Islam yang dipelajari. Melalui pendekatan ini siswa akan menjalankan perilaku beribadah dengan keyakinan bahwa semuanya akan memberi manfaat pada dirinya dan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berguna dalam kebaikan. Tentunya pendekatan manfaat disesuaikan dengan perkembangan usia dan lingkungannya.

6) Pendekatan keteladanan

Yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada kemampuan guru dalam beribadah dan berperilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai Islam. Secara tidak langsung siswa yang melihat dan setiap hari bertemu akan meniru dan mengikuti yang dilakukan oleh gurunya. Pendekatan ini lebih berkesan pada diri siswa dari pada hanya sekedar perintah melalui kata-kata nasehat. Keteladanan juga dapat dimunculkan dari kisah-kisah kealiman orang-orang terdahulu.<sup>74</sup>

Selain beberapa pendekatan di atas, dalam upaya pengoptimalan nilai-nilai Islam pada siswa supaya dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman dibutuhkan kerjasama secara masif antara setiap komponen lingkungan pendidikan yaitu: masyarakat, sekolah, dan keluarga. Kerjasama antar komponen pendidikan dapat diaplikasikan dalam bimbingan yang berupa:

- 1) Menumbuhkan ketertarikan dan keterikatan siswa pada sejarah dan agama melalui penyampaian kisah-kisah tokoh dan pejuang muslim yang terhitung muda seperti kisah ali bin abi thalib, ashabul kahfi, lukmanul hakim.
- 2) Menumbuhkan semangat berjuang dan semangat islamiyah dalam melalui tantangan zaman yang menimpa umat muslim saat ini. Mampu

---

<sup>74</sup>Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.

menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan perilaku keislaman.

- 3) Memberi pemahaman yang benar terhadap perilaku beribadah dan bersosial siswa supaya tetap sesuai ajaran islam. Selain itu juga pemahaman bahwa ibadah tidak sekedar yang diperintahkan tetapi seluruh bagian kehidupan merupakan bentuk ibadah.
- 4) Membiasakan siswa untuk memiliki karakter islami dalam setiap langkahnya baik melalui keteladanan maupun arahan dan perintah. Tidak terpengaruh dengan lingkungan negatif dan lebih terbiasa memasuki lingkungan yang positif.
- 5) Menanamkan nilai kerja keras, perilaku islami dan kecerdasan intelektual sejak muda dengan diimbangi ketetapan iman.<sup>75</sup>

## 2. Ziarah Makam

### a. Pengertian ziarah makam

Ziarah dalam arti bahasa adalah sengaja mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan makam memiliki arti bahasa adalah kedudukan seseorang.<sup>76</sup> Di Indonesia penggunaan kata makam disamakan dengan penggunaan kata kuburan yaitu tempat orang meninggal dikebumikan, asal katanya adalah kubur yang artinya ditanamkan atau dikebumikan.<sup>77</sup> Jadi, dapat di pahami bahwa ziarah makam juga disebut sebagai ziarah kubur.

Secara istilah ziarah makam dapat dipahami sebagai suatu tindakan dengan sengaja mengunjungi makam/kubur orang yang sudah meninggal untuk mengingat dan mendo'akannya, dengan keyakinan yang sadar bahwa kelak juga akan mengalami sebagaimana yang dialami oleh orang yang telah meninggal tersebut. Biasanya orang yang didatangi makam/kuburnya adalah orang yang memiliki hubungan darah (keluarga) atau orang yang memiliki jasa besar. Ziarah makam akan diisi

---

<sup>75</sup>Moh. Wardi, *Penerapan Nilai Pendidikan*, 42.

<sup>76</sup>Firman Arifandi, *AZ Ziarah Kubur* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 7.

<sup>77</sup>Firman Arifandi, *AZ Ziarah Kubur*, 8.

dengan membaca al-Qur'an, kalimat tayyibah, zikir dan do'a. Dengan harapan dapat meringankan beban orang yang meninggal dan dapat bertafakkur terhadap hikmah kematian.

b. Hukum ziarah makam

Pada dasarnya ziarah makam merupakan suatu tindakan yang telah membudaya di masyarakat secara luas bahkan sebelum datangnya agama Islam yang di dakwahkan Nabi Muhammad SAW.<sup>78</sup> Budaya ziarah makam yang berlaku sebelum datangnya agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda-beda disetiap wilayah dan kepercayaan yang dipegang masyarakatnya. Nabi Muhammad SAW. diperintahkan oleh Allah SWT mendakwahkan islam di wilayah masyarakat Arab jahiliyah. Disana kebudayaan ziarah makam dilakukan secara berlebih-lebihan adanya praktik pemujaan makam dan ratapan tangis yang berlebihan dari para wanita yang ditinggalkan. Melihat hal ini Nabi Muhammad SAW. melarang praktik ziarah makam karna mengandung tindakan yang menyekutukan Allah SWT, Namun setelah dakwah Islam mulai meluas dan para penganutnya memiliki keimanan yang kuat, praktik ziarah makam kemudian diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan Beliau memberikan hikmah yang terdapat pada ziarah makam. Hal tersebut bagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya:

“Sesungguhnya aku dulu telah melarang kalian untuk berziarah kubur. Maka (sekarang) ziarahlah karena akan bisa mengingatkan kepada akhirat dan akan menambah kebaikan bagi kalian dengan menziarahinya. Barangsiapa yang ingin berziarah maka lakukanlah dan jangan kalian mengatakan ‘hujran’ (ucapan-ucapan batil).” (HR. Muslim)

Melalui hadist tersebut mayoritas ulama' membolehkan ziarah makam. Hadits diatas juga menjadi hukum naskh-mansuh yaitu adanya jeda waktu

---

<sup>78</sup>Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*(Jakarta: Buku Kompas, 2006), 3.

pemberlakuan hukum sehingga hukum pertama digantikan oleh hukum kedua dengan persyaratan yang tidak melanggar syari'at Islam.<sup>79</sup> Anjuran melakukan ziarah makam tidak hanya sebatas penyampaian Nabi Muhammad SAW. secara lisan, tetapi juga melalui perbuatan, hal ini dijelaskan dalam salah satu hadits yang menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW. yang pergi berziarah ke makam ibunya yaitu Siti Aminah. Bunyi hadits tersebut adalah:

أَنَّ ابْنَ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ  
أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي ، فَلَمْ يَأْذَنْ لِي ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ  
أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarahkuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian.” (H.R. Muslim)

Seseorang yang melakukan kunjungan ke makam-makam tertentu bukan dilakukan tanpa tujuan. Kunjungan tersebut dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Adapun kunjungan yang dilakukan tidak hanya sekedar melihat makam tetapi juga diisi dengan pembacaan ayat-

---

<sup>79</sup>Lilie Channa AW, “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual”, *Jurnal Ulumuna*, no. 2 (2011): 400.

ayat Al-Qur'an, zikir, maupun do'a.<sup>80</sup> Anjuran ziarah makam diindikasikan bahwa ziarah memberi kemanfaatan bagi yang berziarah dan yang diziarahi. Bagi yang berziarah, ziarah makam akan memberikan kesadaran akan kematian sehingga dalam hidupnya akan lebih berhati-hati dalam menjalaninya serta lebih banyak diisi dengan beribadah kepada Allah SWT. Ziarah makam memiliki makna *primodial* yaitu perasaan ingin “pulang” kembali ke asal-Nya.<sup>81</sup> Sedangkan untuk yang diziarahi akan mendapat keberkahan dari Allah SWT, melalui bacaan ayat Al-Qur'an, zikir, maupun do'a yang dibaca peziarah.

Secara lebih rinci Ulama Ahlussunnah memberikan dasar hukum dalam praktik ziarah kubur dengan menekankan pada 3 hukum yaitu sunnah, mubah dan haram. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Hukum untuk ziarah makam yang dilakukan ke makam para Nabi, Wali, Ulama' atau orang yang soleh dengan tata cara yang sesuai syari'at merupakan suatu kesunahan. Karna dapat mengambil hikmah yang besar dari para kekasih Allah SWT, tersebut.
- 2) Hukum untuk ziarah makam yang dilakukan ke makam orang biasa dan tidak ada tindakan yang melanggar syari'at merupakan suatu kebolehan atau mubah.
- 3) Hukum untuk ziarah makam yang dilakukan ke makam siapa pun dengan tujuan dan tindakan yang melanggar syari'at merupakan suatu larangan atau haram dilakukan karna berimdikasi kepada

---

<sup>80</sup>M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa:Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *Jurnal ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016):11.

<sup>81</sup>Muskinul Fuad, “Makna hidup dibaliktradisi Mudik Lebaran (Studi Fenomenologi Atas Pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri Di Kampung Halaman)”, *Jurnal Komunika*, no. 1 (2011): 114.

kesyirikan.<sup>82</sup>

c. Adab Ziarah Makam

Ziarah makam akan bernilai ibadah jika pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam. Dalam pelaksanaan ziarah kubur terdapat tatacara dan adab yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Adapun tata cara atau adab dalam berziarah makam menurut Sholikhin yaitu:

- 1) Meluruskan niat, dalam setiap ibadah meluruskan niat adalah suatu kewajiban. Dalam berziaah makam niat juga harus di tata dengan benar bahwa yang dituju adalah keridhoan dari Allah SWT, saja.
- 2) Kehadiran hati, menggunakan hati dalam berziarah makam sangat penting. Dengan hadirnya hati ziarah akan menyentuh sanubari manusia dan memberikan respon akan hikmah-hikmah yang ada dalam ziarah makam dan menjauhkanya dari perilaku kesyirikan selama berziarah.
- 3) Membekali diri dengan berwudhu. Kesucian diri ketika melakukan ziarah makam ditujukan karna yang dibaca adalah bacaan yang suci. Selain itu kesucian diri juga akan membantu seseorang lebih mudah menghadirkan hati dalam tindakannya.
- 4) Setelah peziarah sampai ke lokasi makam, dimulai dengan membaca salam kepada ahli kubur.
- 5) Membaca surat-surat dari Alquran seperti QS. Al-Fatihah, QS. AN-Nas, QS. Al-Falaq, QS. Al-Ikhlash, ayat kursi, QS. Yasin, QS. Al-Mulk, dan membaca tahlil.

Tahlil yang ada di masyarakat dipahami kedalam dua pengertian yang pertama tahlil dalam artian kalimat “*laaillahailallah*” sebagaimana asal muasal nama tahlil sendiri. Yang kedua tahlil dalam artian serangkaian zikir dan do’a termasuk didalamnya lafal “*laillahailallah*” yang di hususkan bagi orang yang telah meninggal.<sup>83</sup> Kedua pengertian

<sup>82</sup>Firman Arifandi, *AZ Ziarah Kubur*, 15.

<sup>83</sup>Sudirman Tebba, *Nikmatnya Tahlil* (Banten: Pustaka Irvan, 2008), 1-2.

ini tidak perlu diperbandingkan karna keduanya sama-sama bernilai zikir dan kebaikan yang telah dijalankan oleh masyarakat muslim secara luas.

Bacaan Al-Quran yang terdapat didalam tahlil adalah :Al-Fatihah 1-7, Al-Baqoroh 1-5, 163, 255, Dan 284-286, Ali-Immran 173, Al-Anfal 40, Hud:73, Al-Ahzab:33 Dan 56, Al-Ikhlas 1-4, Al-Falaq 1-5, An-Nass 1-6 Serta Tambahan Sholawat, Hadoroh, Zikir Dan Do'a.<sup>84</sup> Pemilihan ayat-ayat al-quran tersebut telah disesuaikan dengan fdhilah atau keutamaan dari setiap ayat maupun suratnya.

- 6) Berdo'a, Setelah semua bacaan selesai, maka akan dilanjut dengan membaca do'a. Berdo'a dalam hal ini tetaplah ditujukan kepada Allah bukan kepada makam. Adapun do'anya dimaksudkan memberi kebaikan pada diri yang berziarah dan yang diziarahi.
- 7) Peziarah harus bersikap sopan, tidak duduk di nisan makam, melangkahi makam dan tidak menjelek-jelekan penghuni makam, tidak pula menagisi berlebihan.<sup>85</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adab dan tata cara ziarah kubur meliputi: (1) niat karena Allah; (2) berwudhu; (3) mengucapkan salam dan membaca doa; (4) tidak meratap; (5) tidak duduk di atas nisan; (6) berpakaian sopan dan menutup aurat; (6) tidak mencela ahli kubur.

#### d. Ziarah Makam Wali

Ziarah makam dapat dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja karna pada dasarnya berziarah makam memiliki tujuan mengingatkan akan kematian dan mendoakan orang yang diziarahi. Namun dalam konteks lain ziarah makam memiliki keutamaan lebih, ketika yang diziarahi adalah makam orang-orang soleh karna mereka memiliki karomah dekat dengan Allah. Kegiatan ziarah ke makam Nabi atau ke makam orang-orang yang

<sup>84</sup>Sudirman Tebba, *Nikmatnya Tahlil*, 180.

<sup>85</sup>Solichin Salam, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*.( Jakarta: Narasi 2010), 395-396.

saleh tidak ditujukan untuk menyembah mereka.<sup>86</sup> Berziarah ke makam kekasih Allah SWT tetaplah ditujukan untuk mengingatkan akan kematian selain itu juga mengambil ibrah keteladanan dari kisah mereka yang bisa dekat dengan Allah SWT. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa wali adalah orang pilihan yang tidak takut kecuali pada Allah SWT dan sangat dekat dengan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam surat yunus ayat 62-63.

Di Indonesia ziarah makam sudah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat yang di pegang dan dilestarikan multi agama, dan multi kultur dengan penyesuaian tertentu.<sup>87</sup> kegiatan ziarah tidak hanya dilakukan ke makam para saudara mereka yang sudah meninggal, tetapi juga ke makam para *waliyuallah* atau kekasih Allah SWT. yang dianggap mulia dan keramat sering diziarahi oleh umat Islam di Indonesia. Para *waliyuallah* yang paling berpengaruh di Indonesia khususnya di pulau Jawa dikenal dengan istilah Wali Songo. Wali Songo merupakan penyebar ajaran agama islam yang terdiri dari sembilan orang ulama' besar dengan kemampuan agama dan dakwah yang sangat tinggi. Dakwah wali songo memiliki dimensi keteladanan yaitu pendekatan persuasif, tidak memaksakan, menggunakan tradisi budaya, dan memaknakan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* sebagai suatu nilai sosial masyarakat.<sup>88</sup>

Wali Songo sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di Indonesia utamanya di pulau Jawa sampai saat ini.<sup>89</sup> Melihat pengaruhnya yang begitu

---

<sup>86</sup>Fikria Naditama "Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi", *Jurnal Kebudayaan Ibda'*, no.1 (2013):21.

<sup>87</sup>Emmanuel Satyo Yuwono, "Kejawaaan Dan Kekristenan: Negosiasi Identitas Orang Kristen Jawa Dalam Persoalan Di Sekitar Tradisi Ziarah Kubur", *Jurnal Humanika*, no. 1 (2016):94-97.

<sup>88</sup>Lufaei, "Reaktualisasi Dakwah Wali Songo: Gerak Dakwah Kh Said Aqil Siroj Dalam Menebar Islam RaHmatal Lil Alamin", *Jurnal Aqlam: Journal Of Islam And Plurality*, no. 1 (2018): 113-114.

<sup>89</sup>Rubini, "Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, no. 1( 2015): 204.

besar maka tidak sedikit orang yang kemudian mengikuti dan mencari keberkahannya bahkan ketika para wali tersebut telah tiada atau wafat. Hal ini diekspresikan melalui kegiatan ziarah makam para *waliyullah*. Umumnya para peziarah datang karna memiliki hajat dengan berziarah mereka berharap hajat mereka dikabulkan oleh Allah SWT. melalui *wasilah* atau lantaran kekasih-Nya.

Menurut Habib Lutfi Bin Yahya, ziarah ke makam *waliyullah* memiliki banyak keutamaan dari berbagai sisi kehidupan namun yang paling esensial adalah penanama sifat malu karna seseorang yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu masih mampu menyatukan dan menghidupi manusia yang masih hidup disekitarnya.<sup>90</sup> Pernyataan Habib Lutfi ini didasarkan pada realita banyaknya peziarah yang datang ke makam para *waliyullah* khususnya para wali songoyang bisa mencapai 45 juta pengunjung pertahun.<sup>91</sup> Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi yang signifikan di wilayah-wilayah makam *walisongo*. Keutamaan lain adalah nilai sejarah yang dimiliki walisongo melalui peninggalan sejarah maupun sejarah lisan (*oral history*) masyarakat. Sejarah tersebut umumnya tentang karomah dan metodologi dakwah para walisongo yang syarat makna luhur dan ajaran islam. Menurut kebanyakan penulis, yang dimaksud dengan Wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.<sup>92</sup> Salah satu wali songo yang memiliki sejarah serta metode dakwah yang

---

<sup>90</sup>[Maulana Habib Luthfi bin Yahya : Belajar Malu Dari Ziarah Para Wali](https://www.laduni.id/post/read/43359/)”, LADUNI daring, 19 Juli, 2018, diakses pada 01 Januari 2020. <https://www.laduni.id/post/read/43359/>

<sup>91</sup>Asita Jatim: “Ziarah Wali Songo Tumbuh Hingga 10% Walau Ekonomi Kurang Baik”, 1 Januari 2020. <https://surabaya.bisnis.com/read/20190225/532/893216/> .

<sup>92</sup>Dewi evi anita “wali songo mengislamkan tanah jawa: kajian pustaka”, *Jurnal wahana akademia*, no. 2 (2014):245.

terkenal unik sehingga memberi daya tarik pada para peziarah makam adalah Sunan Muria

e. Manfaat dan tujuan ziarah makam

Setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan serta kemanfaatan yang ingin didapatkan baik secara langsung saat itu maupun setelahnya. Begitu juga dengan kegiatan ziarah makam, beberapa manfaat dan tujuan yang ingin dicapai para peziarah adalah sebagai berikut:

1) Mengingat Mati

Hakikat dari ziarah makam adalah supaya para peziarah selalu mengingatkan diri dengan adanya kematian dan adanya alam akhirat. senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan mengingat keduanya peziarah akan memiliki kesadaran akan kematian sehingga dalam hidupnya akan lebih berhati-hati dalam menjalaninya serta lebih banyak diisi dengan beribadah kepada Allah SWT. Ziarah makam mampu menghadirkan perasaan iman yang mendalam pada diri manusia akan datangnya kematian. Perasaan tersebut adalah nilai penghayatan diri manusia (*experiencial values*).<sup>93</sup>

2) Zuhud pada Keduniaan

Manusia pada umumnya sangat mencintai dunia, menumpuk dunia untuk dirinya sendiri, waktu hidupnya dihabiskan untuk mencari dunia seolah-olah akan di dunia selamanya dan tidak akan mati. Melalui ziarah manusia akan belajar untuk zuhud pada dunia yaitu membatasi keinginan keduniawian dengan kesadaran bahwa dunia hanya sementara. Harta yang dimiliki akan lebih diperhatikan asal usulnya tentang halal dan haram dan lebih memilih membelanjakan harta untuk di sodaqohkan supaya bisa menjadi amal yang dibawa ke akhirat.

3) Mengambil pelajaran/Ibrah

Orang yang telah meninggal memiliki pengalaman yang belum tentu dimiliki bahkan belum

---

<sup>93</sup>Muskinul Fuad, *Makna hidup dibalik tradisi Mudik Lebaran. ...*, 117.

pernah dialami orang yang masih hidup. Kisah hidup orang yang meninggal jika itu orang yang soleh akan memberikan keteladanan untuk ditiru yang masih hidup dan sebaliknya jika orang tersebut tidak soleh maka akan menjadi keteladanan untuk tidak ditiru. Orang yang telah meninggal juga telah merasakan rasanya dicabut nyawanya. Dan yang masih hidup kan belajar untuk berusaha memikirkan akhir hidupnya apakah *husnul khotimah* ataukahsu'ul *khotimah*.

#### 4) Bertawasul

Bertawasul adalah suatu cara untuk berdo'a kepada Allah SWT melalui bantuan penyampaian dari manusia pilihan yang menjadi kekasih-Nya. Tawasul memiliki tujuan kepada Allah SWT . dan yang ditawasuli hanya perantara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. tawasul di sandarkan pada Al-Wasilah yaitu segala hal yang oleh Allah SWT diizinkan menjadi penyebab berdekatnya manusia dengan Allah SWT. sehingga akan memudahkan segala urusan dengan-Nya. Dalam al-quran al-wasilah dijelaskan dalam surat al-maidah ayat 35 dan al-isra' ayat 57.

#### 5) Bertabaruk

Ziarah makam merupakan ibadah yang memiliki banyak kebaikan. Peziarah sudah sewajarnya mengharap kebaikan tersebut kepada Allah SWT. mengharap kebaikan merupakan istilah lain dari tabaruk, melalui bertabaruk kebaikan dalam bentuk barokah Allah SWT akan didapat manusia. Yang dimaksud dengan barakah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.<sup>94</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hikmah ziarah kubur adalah untuk mengingat mati, bersikap zuhud pada keduniaan, mengambil pelajaran/ibrah, sedangkan umumnya untuk poin keempat dan kelima dikhususkan saat

---

<sup>94</sup>Budi Setiawan, "Tradisi Ziarah Kubur :Agama Sebagai Media Takwa", *Jurnal Bio Kultur*, no 2(2016):34.

ziarah ke makam *waliyullah* atau kekasih Allah yaitu bertawasul dan bertabaruk.

### 3. Sunan Muria

#### a. Profil Sunan Muria

Sayid Raden Umar Sa'id atau lebih dikenal dengan nama Sunan Muria merupakan bagian dari para Wali Songo yang berdakwah di Nusantara pada abad ke 15M atau semasa dengan berdirinya Kerajaan Demak tahun 1451M.<sup>95</sup> Kisah hidup Sunan Muria tidak banyak termuat dalam sejarah umum dan lebih banyak berupa foklor.<sup>96</sup> Foklor adalah foklor adalah cerita yang berkaitan tentang hal-hal yang kuno yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan biasanya foklor disampaikan secara lisan (oral) dan berkembang dari cerita mulut ke mulut.<sup>97</sup> Hal ini terjadi karna wilayah dakwah Sunan Muria yang berada di wilayah Gunung Muria jauh dari pusat-pusat pemerintahan saat itu, selain itu juga sasaran dakwah Sunan Muria adalah masyarakat umum yang kebanyakan adalah rakyat jelata. Kisah-kisah Sunan Muria yang berupa foklor biasanya disebarkan melalui *oral tradition* atau tradisi penyampaian berita dari mulut ke mulut secara lisan dan lintas generasi.

Menurut *oral tradition* di masyarakat setempat, terdapat dua pandangan tentang garis keturunan dari Sunan Muria. *Pertama*, mengatakan bahwa beliau adalah putra Sunan Kalijaga. Pandangan ini merupakan sejarah lama yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat.<sup>98</sup> *Kedua*, mengatakan bahwa beliau adalah putra Sunan Mandalika (Raden Usman Haji) yang makamnya ada di pulau kecil di wilayah pesisir

---

<sup>95</sup>Anasom, *Sejarah Sunan Muria* (Semarang: LP2M UIN Wali Songo, 2018), 21.

<sup>96</sup>Ahmad Falah, "SPIRITUALITAS MURIA: Akomodasi Tradisi dan Wisata", *Jurnal Walisongo*, no. 2, (2012): 249.

<sup>97</sup>Suwardi Eddraswara, *Foklor Jawa* (Jakarta: Penaku, 2010), 2-3.

<sup>98</sup>Sri Indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal* (Semarang: CV.Madina, 2012), 23.

Kabupaten Jepara, pandangan kedua merupakan penjelasan dari penelitian terbaru yang dilakukan mengenai silsilah Sunan Muria yang kemudian diyakini paling sesuai dengan sejarah.<sup>99</sup>

Sunan Muria merupakan sunan termuda dalam walisongo yaitu kisaran usia 17-20 tahun.<sup>100</sup> Beliau juga berkontribusi dalam pembangunan masjid agung demak bersama para wali yang lain. Beliau diceritakan menikah dengan adik kandung Sunan Kudus yaitu Dewi Sujinah dan dikaruniai seorang putra yang diberi nama Pangeran Santri kemudian dikenal dengan nama Sunan Ngadilangu.<sup>101</sup> Namun juga ada Cerita yang berkembang di masyarakat bahwa Sunan Muria masih memiliki putra lagi yaitu sunan nyamplungan yang berguru pada sunan kudus dan berda'wah islam di wilayah pulau Karimunjawa di sebelah utara Jepara dan dimakamkan disana.<sup>102</sup>

Sampai saat ini sejarah tentang Sunan Muria masih belum sampai pada titik temu kejelasan. Minimnya sumber data sejarah baik berupa benda peninggalan ataupun sumber tulisan membuat terbatasnya kemampuan para peneliti menguak sejarah Sunan Muria secara lebih mendalam. Disisi yang lain keberadaan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat mempersulit identifikasi keaslian sejarah itu sendiri.

#### b. Metode dakwah

Para wali memiliki cara dakwah yang mumpuni dan unik, setiap wali mampu menyesuaikan dakwahnya dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, geografis dan politik masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Untuk membekali diri dengan model dakwah yang demikian para wali memiliki keahlian lain diluar bidang keagamaannya sehingga dapat berbaur dan diterima, ada diantara para wali yang menjadi pedagang, konsultan

---

<sup>99</sup>Anasom, *Sejarah Sunan Muria*, 21-32.

<sup>100</sup>Anasom, *Sejarah Sunan Muria*, 23.

<sup>101</sup>Sri indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal*, 17.

<sup>102</sup>Sri indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal*, 25.

politik, pandai besi, dan ahli bela diri.<sup>103</sup> Sunan Muria merupakan salah satu wali yang memiliki banyak keutamaan dalam berdakwah. Metode dan pemilihan sasaran dakwahnya menjadi daya tarik tersendiri.<sup>104</sup>

Sunan Muria memilih daerah Pegunungan Muria sebagai lokasi berdakwahnya dengan sasaran dakwah adalah masyarakat golongan bawah atau rakyat jelata. Gunung Muria berada di sebelah utara dari pusat kota Kudus, jaraknya sekitar 18 KM. Dalam berdakwah sunan muria menggunakan metode pendekatan tasawuf yaitu menampilkan kesederhanaan dan kedekatan dengan Allah SWT.<sup>105</sup> Beliau ingin menampilkan keteladanan hidup kepada masyarakat bahwa meskipun hidup di pegunungan jauh dari pusat pemerintahan, dan pusat ekonomi tidak membuat seseorang berkurang kedekatannya dengan Allah SWT.

Pendekatan tasawuf juga dilakukan oleh Sunan Muria dengan tujuan mendekati masyarakat pegunungan yang masih mempercayai kepercayaan jawa kuno dan mepercayai hal-hal mistis. Melalui tasawuf sunan muria mampu mendekati budaya masyarakat yang masih kental dengan budaya dan tradisi jawa kuno secara hati ke hati. Kepercayaan Jawa Kuno yang di sebut oleh sejarawan Agus Sunyoto sebagai agama Kapitayan yaitu kepercayaan bahwa semua yang ada di alam dikuasai oleh satu dzat yang maha kuasa, dzat yang maha kuasa ini disebut sebagai sang yang wenang. Kepercayaan ini tentu memiliki kemiripan dengan ajaran ketauhidan dalam islam. Celah-celah kesamaan inilah yang dimaksimalkan oleh para wali dan dipercaya oleh Agus Sunyoto sebagai kunci keberhasilan dakwah para walisongo pada saat itu. Peta dakwah sunan muria terhitung luas yaitu di sekitar Gunung Muria bagian

---

<sup>103</sup>Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 28.

<sup>104</sup>Anasom, *Sejarah Sunan Muria*, 145.

<sup>105</sup>Dewi Evi Anita “Wali Songo Mengislamkan Tanah Jawa: Kajian Pustaka”, *Jurnal Wahana Akademia*, no 2 (2014):247.

Utara sampai ke timur, Jepara dan Pati.<sup>106</sup> Dakwah Sunan Muria memang lebih terfokus pada kaum dhuafa atau lebih dikenal dengan kaum miskin, kaum bawah, rakyat jelata yang kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai, nelayan, petani dan pedagang kecil.

Sunan Muria juga terkenal sebagai wali yang dekat dan peduli dengan alam, berdasarkan sejarah dahulu wilayah Gunung Muria adalah pegunungan yang tandus, kemudian dengan para muridnya Sunan Muria mulai melakukan pemulihan ekosistem Gunung Muria hingga menjadi hijau dan subur seperti saat ini.<sup>107</sup> Kemudian Sunan Muria juga mendirikan masjid dan tempat tinggal di puncak Pegunungan Muria selain difungsikan sebagai tempat dakwah juga sebagai pesantren untuk menampung murid-muridnya.

Meskipun usia Sunan Muria masih muda, beliau memiliki kemampuan dakwah yang sangat baik. Pendekatan melalui jalur budaya tidak hanya sebatas mengetahui budaya jawa kuno tetapi juga mengerti seluk-beluknya. Strategi dakwah yang bertahap sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. digunakan oleh Sunan Muria untuk melakukan pergeseran kepercayaan secara pasif ditengah masyarakat yang masih percaya dengan agama hindu, budha dan agama jawa kuno.<sup>108</sup> Tahapan dakwah Sunan Muria tidak melakukan pelarangan secara total terhadap kebudayaan dan kepercayaan lama melainkan merubah dan menyesuaikan dengan syari'at islam. Sunan Muria juga mampu membuat budaya yang serupa dengan budaya mereka dengan nilai-nilai Islam didalamnya. Cara berdakwah Sunan Muria dikenal dengan istilah "bertapa ngeh".<sup>109</sup> Yaitu kemampuan menghanyutkan diri kedalam kehidupan masyarakat tanpa terpengaruh kepercayaan

---

<sup>106</sup>Anasom, *Sejarah Sunan Muria*, 158.

<sup>107</sup>Anwar Masduki "Ziarah Wali Di Indonesia Perspektif Ekologi" *Jurnal Religio\_ Study Agama-Agama*, no 2 (2015):16.

<sup>108</sup>Dewi Evi Anita, *Wali Songo Mengislamkan Tanah Jawa*, 245.

<sup>109</sup>Anwar Masduki, *Ziarah Wali di Indonesia*, 16.

yang dianut masyarakat tetapi mampu memberi pengaruh kepercayaan baru kepada masyarakat.

Salah satu kemampuan luar biasa Sunan Muria adalah mampu membuat karya seni masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan melalui karyanya yaitu tembang Sinom dan Kinanthi.<sup>110</sup> Tembang tersebut diciptakan sesuai dengan aturan kesenian Jawa tetapi didalam isi dan maknanya merupakan ajaran Islam yang dalam namun mudah dipahami. Selain bertujuan sebagai sarana dakwah, tembang –tembang ini juga bertujuan sebagai pelestarian budaya Jawa yang tidak menyalahi syari'at Islam.<sup>111</sup>

Prinsip dakwah yang bertahap serta penyesuaian budaya lokal menjadikan keberhasilan dakwah yang maksimal, selain itu juga sangat sesuai untuk menghadapi masyarakat Nusantara yang sangat kaya budaya. Persentuhan antara budaya dan agama menjadi sesuatu yang natural. Pendekatan ini sangat akulturatif terhadap budaya lokal.<sup>112</sup> Dengan begitu, para wali mampu menghadapi semua subjek dakwahnya tanpa harus melakukan pertumpahan darah.<sup>113</sup> Kebijakan dari para wali dapat membuat kepercayaan masyarakat kepada agama Islam benar-benar murni dari diri mereka dan perlahan tradisi yang tidak sesuai dapat terhapuskan.<sup>114</sup>

Setelah Sunan Muria meninggal, beliau tetap dimakamkan di gunung muria dan sampai sekarang masyarakat masih mendatangi makamnya untuk berziarah. Peziarah akan melalui jalan sejauh 1KM dari terminal wisata religi sunan muria untuk sampai di makam Sunan Muria. Pada waktu-waktu tertentu

---

<sup>110</sup>Solichin Salam, *Menara Kudus*(Jakarta: Gema Salam, 1993), 54

<sup>111</sup>Lufaei “Reaktualisasi Dakwah Wali Di Tanah Jawa”, *Jurnal Aqlam-Jurnal Of Islam And Prularity*, No 1(2018):108.

<sup>112</sup>Lufaei, *Reaktualisasi Dakwah Wali*, 108.

<sup>113</sup>Afifuddin Ismail “Ziarah Makam Wali: Fenomena Masyarakat Islam Nusantara”, *Jurnal Al-Qalam*, No 2 (2013): 23.

<sup>114</sup>Afifuddin Ismail, *Ziarah Makam Wali*, 23.

peziarah dapat mencapai puluhan ribu dari berbagai daerah utamanya pada tanggal 15 Muharram Atau 15 Sura yaitu peringatan haul Sunan Muria.<sup>115</sup> Karisma dan pengaruh Sunan Muria terhadap dakwah Islam terbukti masih terus ada dan tidak tergerus oleh zaman.<sup>116</sup>

c. Keteladanan

- 1) Sunan Muria merupakan wali yang dekat dengan rakyat kecil. Beliau beranggapan bahwa rakyat kecil juga memiliki hak untuk memeluk agama islam.
- 2) Sunan muria memiliki sifat zuhud dan seorang sufi yang memilih kesederhanaan dengan melakukan dakwah di tempat yang jauh dari perkotaan atau daerah pedesaan di puncak Gunung Muria.
- 3) Menurut Habib Lutfi Bin Yahya, Sunan Muria merupakan teladan yang baik karena dimuliakan oleh Allah. Beliau meskipun telah meninggal ratusan tahun yang lalu, makamnya masih tetap didatangi dan didoakan oleh orang.
- 4) Sunan Muria merupakan pejuang agama yang hebat, selain itu juga seorang yang mencintai alam dan melestarikannya.
- 5) Sunan Muria dipandang sebagai seorang wali yang mempunyai kelebihan dan kharisma. Bagi masyarakat yang percaya, setiap doa yang disampaikan melalui Sunan Muria akan dikabulkan oleh Allah SWT.
- 6) Simbolisasi dari dakwah Sunan Muria adalah keteladanan yang baik dan mulia. Pemimpin baik pemimpin agama atau pemimpin pemerintahan haruslah berpola hidup sederhana sehingga tidak menimbulkan kesenjangan antara yang memerintah dan diperintah.
- 7) Sunan Muria sangat menjunjung toleransi, namun juga tetap sesuai dengan syariat agama Islam.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, 126.

<sup>116</sup>Ahmad Falah, "SPIRITUALITAS MURIA: Akomodasi Tradisi dan Wisata", *Jurnal Walisongo*, no. 2, (2012): 249.

<sup>117</sup>Sri indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal* .73.

d. Letak makam

Setelah Sunan Muria wafat, beliau dimakamkan di puncak Gunung Muria, di Desa Colo RT 01 RW 01, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sekitar 15 KM dari pusat kota Kudus. Karena di Gunung Muria inilah kemudian masyarakat menyebut beliau dengan sebutan “Sunan Muria”. Di Kawasan makam Sunan Muria juga terdapat makam-makam yang lain seperti keluarga dan murid Sunan Muria.<sup>118</sup> Saat ini kompleks makam Sunan Muria terdaftar dalam dinas kebudayaan sebagai salah satu situs cagar budaya.

e. Peninggalan sejarah dan mitos

Peninggalan sejarah dari sunan muria tidak banyak ditemukan, selain karna kesulitan sumber data juga pengetahuan masyarakat yang kurang mengenai sejarah menjadi kendala utama dalam pengumpulan benda sejarah Sunan Muria. berikut diantara benda peninggalan dari Sunan Muria:

1) Gentong Kramat

Gentong Kramat peninggalan Sunan Muria berada di jalur keluar dari lokasi makam sunan muria. gentong ini diisi air oleh pengelola makam Sunan Muria. kebanyakan peziarah akan menyempatkan untuk meminum, berwudhu, mencuci muka atau membawa air dari gentong kramat untuk dibawa pulang.<sup>119</sup> Hal tersebut dilakukan dengan kepercayaan bahwa air dari gentong kramat membawa berkah.

2) Sendang Rejoso

Sendang Rejoso merupakan sebuah mata air yang digunakan sunan muria sebagai tempat berwudhu, lokasinya tidak jauh dari kompleks makam Sunan Muria. tepatnya berada disisi jalan jalur Ojek Muria.

3) Masjid Dan Makam

Masjid Dan Makam Sunan Muria merupakan bangunan yang menjadi peninggalan utama dari

---

<sup>118</sup>Sri indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal* .75.

<sup>119</sup>Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* 126.

Sunan Muria. meskipun sekarang sudah mengalami banyak perubahan namun secara bentuk masih dijaga keasliannya.

#### 4) Plana Kuda

Pelana Kuda Sunan Muria dulunya masih digunakan masyarakat sebagai salah satu tradisi meminta hujan kepada Allah SWT. namun setelah berjalanya waktu pelana kuda tersebut disimpan untuk menjaganya dari kerusakan.

#### 5) Umpak Batu

Umpak Batu adalah batu penyangga tiang utama bangunan. Umpak batu yang ada di kompleks makam Sunan Muria merupakan umpak batu penyangga masjid Sunan Muria sebelum direnovasi. Adapun sekarang umpak batu tersebut disimpan disebelah jalur keluar dari makam Sunan Muria.

Selain benda peninggalan sejarah di wilayah makam sunan muria terdapat beberapa mitos benda yang dianggap oleh masyarakat memiliki hasiat lebih karna mendapat karomah Sunan Muria, diantaranya adalah:

##### 1) Pakis Haji

Pakis Haji merupakan sejenis kayu pohon paku-pakuan yang memiliki ukuran yang cukup besar. Menurut kepercayaan pakis haji ini mampu menghalau hewan hama seperti tikus dipersawahan maupun rumah. Pakis haji ini juga terkenal sebagai kayu tolak tikus karna kemampuannya menghalau tikus. Meskipun aslinya tumbuhan ini tersebar di hampir semua wilayah pegunungan namun yang berasal atau yang dibeli di Muria saja yang dipercaya bisa memberikan hasiat. Hal ini tidak lepas dari mitos bahwa Sunan Muria lah yang memberi khasiat pada tumbuhan tersebut.

##### 2) Pari Joto Dan Delima

Pari Joto merupakan sejenis buah. Pari joto dan Delima dari wilayah Muria memiliki mitos bahwa jika ada pasangan suami istri yang belum dikaruniai momongan akan segera mendapat momongan. Dan bagi yang sudah hamil nantinya akan memiliki pura

atau putri yang berbakti serta berwajah rupawan. Mitos ini didasarkan pada cerita istri Sunan Muria yang ketika hamil diberikan Sunan Muria buah pari joto yang banyak tumbuh di pegunungan Muria.<sup>120</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Penelitian dari Rohmatul Ummah tahun 2016 berjudul Nilai-Nilai Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Masyarakat Toltol Desa Pringgondani Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam tradisi ziarah kubur di masyarakat Toltol yaitu: mensyukuri jasa-jasa ahli kubur, tidak menceritakan keburukan ahli kubur, mendoakan ahli kubur melalui bacaan surat yasin, alfatihah dan membacakan tahlil, mengingat akan kematian.

Penelitian pertama memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang ziarah kubur dengan metode kualitatif. Perbedaannya terdapat pada variabel pertama dan latar tempat serta subjek yang ditelitinya. Peneliti pertama membahas tentang nilai-nilai akhlak sedangkan peneliti membahas tentang nilai-nilai Islam. Peneliti tersebut melakukan penelitian di Dusun Toltol Desa Pringgondani Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dengan subjek penelitian adalah masyarakat, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MA NU Raden Umar Said Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan subjek penelitian adalah siswa.

2. Penelitian dari Asri Wulandari tahun 2016 berjudul Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian

---

<sup>120</sup>Purwadi dkk., *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*, 127-131.

menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur di Kecamatan Tanjung Batu, nilai bersyukur kepada Allah SWT, nilai berdoa kepada Allah SWT, dan nilai bermaaf-maafan.

Penelitian kedua memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang ziarah kubur dan nilai-nilai islam dengan metode kualitatif. Perbedaannya terdapat pada latar tempat dan subjeknya. Peneliti pertama membahas Peneliti tersebut melakukan penelitian di Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir subjek penelitian adalah masyarakat, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MA NU Raden Umar Said Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan subjek penelitian adalah siswa.

3. Jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam.” ditulis oleh Suryati. Pada jurnal ini dijelaskan tentang bagaimana tradisi masyarakat Aboge dengan melihat sisi nilai-nilai Islam yang ada didalam tradisi tersebut. Penelitian ini bersifat numberik kuantitatif.

Penelitian ketiga memiliki perbedaan yang jelas terlihat antarajurnal dengan penelitian ini, jurnal ini bersifat kuantitatif sedang penelitian ini bersifat kualitatif. Jurnal tersebut melakukan penelitian di Desa Cikakak Wangon Banyumas subjek penelitian adalah masyarakat, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MA NU Raden Umar Said Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan subjek penelitian adalah siswa. Dalam hal persamaan ada kesamaan literatur dalam pembahasan nilai-nilai.

4. Jurnal “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial” yang ditulis oleh M. Misbahul Mujib. Jurnal ini membahas tradisi ziarah kubur yang telah lama dilakukan masyarakat Jawa. Secara khusus jurnal ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam jurnal ini menjelaskan faktor yang membuat kegiatan ziarah menjadi semakin ramai. Diantara faktor tersebut yaitu faktor historis sejarah, faktor motivasi berziarah, faktor ziarah sebagai ibadah.

Penelitian keempat memiliki perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek penelitian tersebut di masyarakat sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa madrasah, persamaanya adalah membahas tentang pengaruh dan motif dari kegiatan ziarah makam.

5. Jurnal “SPIRITUALITAS MURIA: Akomodasi Tradisi dan Wisata” yang ditulis oleh Ahmad Falah. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa mayoritas peziarah ke makam Sunan Muria memiliki tujuan mencari keberkahan, kemudahan hidup, perlindungan hidup, pencarian ilmu kanuragan, kesembuhan dari penyakit serta mempelajari sejarah. Kunjungan para peziarah di makam Sunan Muria memberi dampak yang besar terhadap pola hidup masyarakat sekitar muria dalam bidang ekonomi dan juga religi. Penelitian ini mencatat lebih dari 1.500 tenaga kerja tergantung pada keberadaan makam Sunan Muria dan ribuan pengunjung datang setiap harinya dari berbagai daerah.

Penelitian kelima memiliki perbedaan penelitian jurnal tersebut adalah jurnal dikaitkan ziarah Sunan Muria pada persepektif ekonomi sedangkan penelitian ini dikaitkan dengan ziarah Sunan Muria pada persepektif nilai islam atau pendidikan islam, dengan nilai persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tema berziarah ke makam Sunan Muria.

Dari beberapa pembahasan pada penelitian terdahulu, tidak adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh hanya pada sebagian aspek penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan untuk membantu peneliti melengkapi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul ”Menumbuhkan Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ziarah Rutin Ke Makam Sunan Muria (Sayid Raden Umar Sa’id) Pada Siswa Kelas XI Di Ma Nu Raden Umar Sa’id, Colo, Dawe, Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”, ini layak untuk dilakukan.

### **C. Kerangka Berfikir**

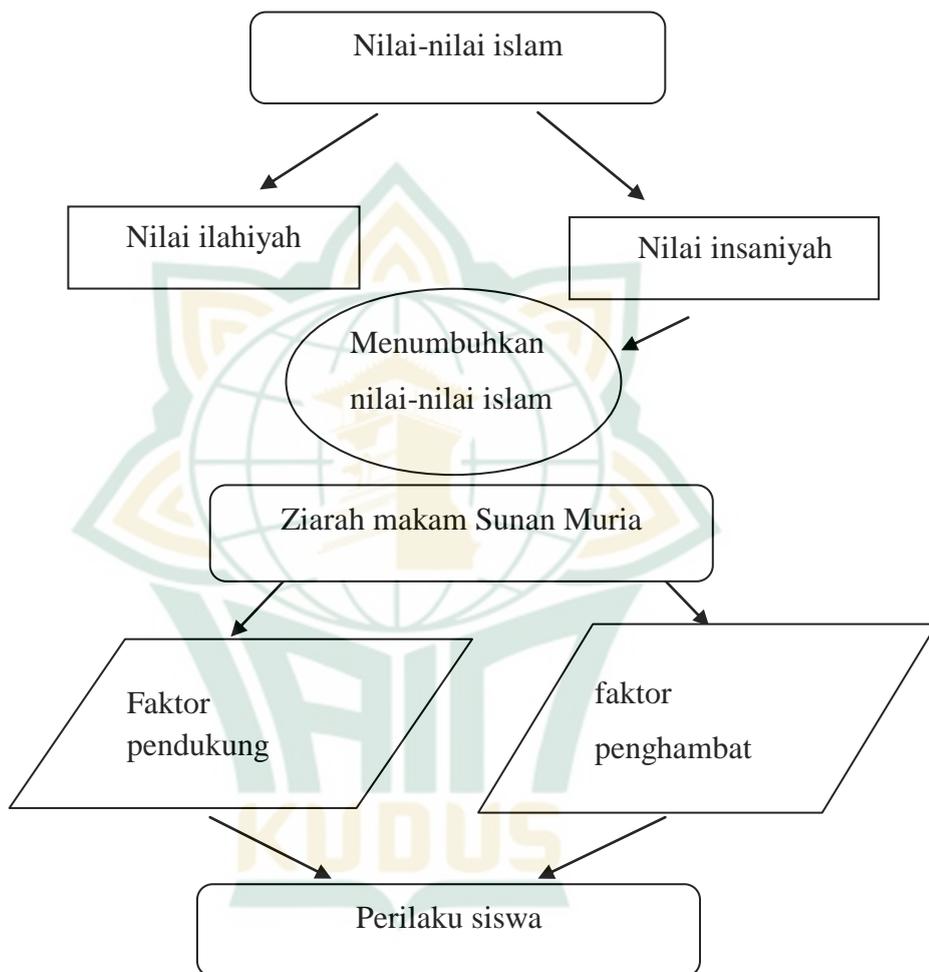
Dalam proses Pendidikan nilai-nilai islam diperoleh tidak hanya melalui pembelajaran formal saja, namun banyak sekali kegiatan pembelajaran non formal yang mengandung nilai-nilai

Islam. Nilai-nilai Islam dalam kegiatan formal umumnya hanya sebatas teori yang menggugah aspek kognitif peserta didik, tentu saja proses penerapan nilai tidak hanya terhenti pada penanaman nilai dalam aspek kognitif ini saja, akan tetapi juga upaya dalam menumbuhkan nilai supaya benar-benar hidup dalam diri peserta didik masuk kedalam aspek afektif. Karena memang pendidikan yang dilandasi pengamalan akan jauh berbeda dengan pendidikan yang hanya berupa teknis pengajaran saja. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam adalah ziarah kubur.

Nilai-nilai Islam dan ziarah makam memiliki hubungan yang saling terikat yaitu nilai-nilai Islam didasarkan pada sumber ajaran Islam begitu juga ziarah kubur yang didasarkan pada perilaku Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai Islam berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT (*nilai ilahiyah*) dan berkaitan dengan produk budaya manusia (*nilai insaniyah*), begitu juga ziarah makam yang merupakan ritual ibadah yang dijalankan secara berkelanjutan baik individu maupun kelompok sebagai suatu budaya dimasyarakat. Oleh karena itu ziarah makam menjadi budaya religius yang memiliki dimensi nilai-nilai Islam ditengah masyarakat muslim.

Untuk lebih jelas, maka berikut adalah gambar bagan kerangka berfikir yang peneliti telah buat.

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Dari gambar bagan tersebut dapat diketahui bahwa nilai nilai islam ada dua yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai tersebut kemudian ditumbuhkan melalui kegiatan ziarah makam sunan muria dimana ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang memicu perilaku siswa di MA NU Raden Umar Said.